

DIFFERENTIATED INSTRUCTION THROUGH CHOICE- MAKING TO ENHANCE ENGAGEMENT IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Nurul Novitasari¹, Nur Lailatul Fitri², Melinda Dwi Saifitri Anggraeni³
Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Al-Hikmah Indonesia

E-mail: novi.sumawan@gmail.com, ila.elfitri88@gmail.com, melindadwisafitri7@gmail.com

ABSTRAK: *Silakan Peserta didik usia dini memiliki karakteristik yang beragam dalam hal minat, gaya belajar, dan kesiapan perkembangan. Namun, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan anak usia dini masih cenderung seragam, sehingga membatasi kesempatan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan differentiated instruction (pembelajaran berdiferensiasi) melalui strategi choice-making (pemberian pilihan) sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan anak dan mengurangi perilaku mengganggu di lingkungan belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK PKK I Bangilan Tuban dengan melibatkan satu guru, 15 anak berusia 4–5 tahun, kepala sekolah, dan tiga orang tua sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (asesmen diagnostik terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar anak), (2) tahap pelaksanaan (diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran), serta (3) tahap evaluasi dan refleksi. Temuan menunjukkan bahwa strategi choice-making secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif, fokus, dan antusiasme anak selama kegiatan belajar, sekaligus menurunkan kejadian tantrum dan perilaku pasif. Anak menunjukkan kemandirian, motivasi, serta regulasi emosi yang lebih positif ketika diberikan kesempatan memilih kegiatan yang bermakna bagi mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan strategi choice-making tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan adil. Temuan ini memiliki implikasi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi serta implikasi praktis bagi guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak.*

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pemberian Pilihan, Keterlibatan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT: *Please Early childhood learners possess diverse characteristics in terms of interests, learning styles, and developmental readiness. However, instructional practices in many early childhood education settings often remain uniform, limiting opportunities for children to engage in activities aligned with their individual needs. This study explores the implementation of differentiated instruction through choice-making as a strategy to enhance children's engagement and reduce disruptive behaviors in early learning settings. Employing a descriptive qualitative approach, the study was conducted at TK PKK I Bangilan Tuban with one teacher, 15 children aged 4–5 years, the school principal, and three parents as participants. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model with triangulation to ensure validity. Findings indicate that differentiated instruction was carried out in three stages: preparation (diagnostic assessment of readiness, interests, and learning styles), implementation (differentiated content, process, and product), and evaluation-reflection. The results show that choice-making strategies significantly increased children's active participation, focus, and enthusiasm during learning activities, while also reducing instances of tantrums and passive behavior. Children demonstrated greater autonomy, motivation, and positive emotional regulation when provided with meaningful options. This study concludes that differentiated instruction integrated with choice-making not only supports cognitive, social, and emotional development, but also fosters an inclusive, engaging, and equitable learning environment. The findings have theoretical implications for enriching the literature on differentiated instruction and practical implications for PAUD teachers in designing flexible, child-centered learning strategies.*

Keywords: Differentiated instruction, choice-making, early childhood education, student engagement, inclusive learning.

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dengan perbedaan pada aspek minat, gaya belajar, dan kesiapan perkembangan. Keberagaman ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap anak agar mereka dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Novitasari & Anisah, 2024) yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis Canva untuk menumbuhkan minat belajar anak di PAUD. Inovasi media dan strategi pembelajaran menjadi langkah awal dalam mewujudkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik unik setiap anak.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di lembaga PAUD sering kali masih bersifat seragam dan kurang memberi ruang bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di lembaga PAUD sering kali masih bersifat seragam dan kurang memberi ruang bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi sebagian anak dalam proses pembelajaran, bahkan tidak jarang memicu perilaku pasif atau munculnya tantrum ketika anak merasa tertekan dengan aktivitas yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis choice-making. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan memperhatikan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa. Ketika anak diberi kesempatan untuk memilih (*choice-making*), mereka merasa dihargai dan memiliki kendali terhadap proses belajar yang dijalankannya. Hal ini sejalan dengan teori motivasi otonomi yang menegaskan bahwa pemberian pilihan mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, serta regulasi emosi anak (Ika Maryani, Enung Hasanah, 2023).

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis pilihan dapat meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar. Tiger et al. (2006) menemukan bahwa

pemberian pilihan aktivitas sederhana dalam pembelajaran anak usia dini berdampak pada meningkatnya keterlibatan serta menurunnya perilaku bermasalah. Demikian pula, penelitian (Castelo et al., 2023) menegaskan bahwa anak usia dini justru lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif ketika diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas, asalkan pilihan tersebut disusun secara terarah dan bermakna.

Selain itu, penelitian (Ika Maryani, Enung Hasanah, 2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di TK mampu meningkatkan keterlibatan siswa, karena guru dapat menyesuaikan strategi dengan kesiapan dan minat anak. Temuan ini dapat diakses di *Journal of Early Childhood Care and Education* (Ristiyati, 2023). Namun, studi ini belum secara spesifik mengkaji peran *choice-making* dalam meningkatkan partisipasi aktif anak. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Ghazali, Ashari, & Hardman menyoroti bahwa partisipasi anak merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek filosofis dan konseptual, bukan pada penerapan praktis strategi berbasis pilihan aktivitas di kelas PAUD. Ringkasan lengkap tersedia di *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* (Ghazali, Ashari, Alias, & Hardmen, 2024).

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penting untuk meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis choice-making di PAUD. Penelitian ini dilakukan di TK PKK I Bangilan Tuban dengan tujuan mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini, serta bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan anak secara kognitif, sosial, dan emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan

untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi berbasis choice-making di lingkungan PAUD. Lokasi penelitian adalah TK PKK I Bangilan Tuban. Informan kunci (*key informants*) dalam penelitian ini terdiri dari 1 guru kelas kelompok A1 sebagai pelaksana pembelajaran, 15 anak didik usia 4–5 tahun, serta kepala sekolah dan 3 orang tua siswa sebagai informan pendukung. Karakteristik anak didik beragam dalam hal minat, gaya belajar, serta kesiapan perkembangan. Data dari anak diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar mereka, sedangkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua diperoleh melalui wawancara (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: 1) Observasi partisipatif dengan menggunakan panduan observasi yang mencakup indikator partisipasi anak, keterlibatan dalam memilih aktivitas, serta ekspresi emosi (antusias, pasif, atau tantrum) (Timmons, K., Cooper, A., Bozek, E., & Braund, 2021). 2) Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua. Panduan wawancara difokuskan pada pengalaman guru dalam menerapkan diferensiasi, persepsi kepala sekolah terhadap efektivitas strategi, serta pandangan orang tua tentang perubahan partisipasi anak di rumah maupun di sekolah (Flick, 2018). 3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, karya siswa, catatan harian guru, serta rekaman video singkat aktivitas kelas untuk memperkuat temuan observasi (Ferreira Nunes, de Cássia Amorim Barroso, & Fernandes Santos, 2019).

Untuk meningkatkan validitas data, digunakan triangulasi: 1) Triangulasi sumber, membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan observasi langsung anak. 2) Triangulasi teknik, menguji konsistensi temuan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3) Triangulasi waktu, dilakukan pada beberapa kesempatan pembelajaran, baik pagi maupun siang hari, untuk memastikan konsistensi perilaku anak dalam berbagai kondisi waktu belajar (Patton, 2015).

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

(Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh tidak hanya deskriptif, tetapi juga ditafsirkan secara mendalam sesuai konteks pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK PKK I Bangilan Tuban. Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa temuan kunci yang menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap keterlibatan anak dalam proses pembelajaran anak. Temuan-temuan ini meliputi:

a. Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Choice-Making untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Pembelajaran

Karakteristik anak usia dini yang beragam membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi Berbasis Choice-Making untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Pembelajaran di TK PKK I Bangilan dilakukan dalam tiga tahapan:

Pertama adalah Tahap Persiapan

Dari wawancara yang telah dilaksanakan diketahui bahwa diawal tahun ajaran baru guru akan melaksanakan asesmen awal untuk mengetahui minat, kesiapan dan gaya belajar setiap siswa. Setelah asesmen awal selesai, guru akan memetakan hasil asesmen awal tersebut untuk membuat perencanaan proses pembelajaran. Guru kelas Ibu Mashartik, S.Pd menyatakan:

“Ditahun ajaran baru di masa orientasi itu kami sudah melakukan asesmen awal, dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab pada anak. Jadi dari hasil asesmen itu kami petakan. Nah setelah itu memang dari hasil itu kami petakan berdasarkan kesiapan-kesiapan anak, berdasarkan gaya belajar anak dan minat anak disitu

waktu pelaksanaan asesmen awal itu kana ada pengamatan kan sudah tahu kira-kira anak itu si A ini minatnya di apa, terus waktu asesmen awal yang kognitif maksudnya disitu kan nanti anak itu kesiapan belajarnya itu sampai mana, kan anak itu beragam jadi berbeda kesiapan belajar Dari hasil itulah kami buat untuk perencanaan proses pembelajaran. Setelah kami membuat perencanaan proses pembelajaran berdasarkan asesmen awal itu kami bisa membuat kegiatan mainnya berdasarkan hasil pemetaan asesmen awal itu”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diawal tahun ajaran baru guru melaksanakan asesmen awal lalu memetakan hasil dari asesmen awal tersebut dan guru akan membuat perencanaan proses pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dari asesmen awal tersebut.

Kedua, tahap pelaksanaan. Dari observasi yang telah dilaknakan diketahui bahwa pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari tiga bagian yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Berdasarkan data dari observasi, diferensiasi konten diterapkan dengan guru memberikan tiga materi sesuai dengan gaya belajar anak yaitu auditori dengan materi menonton video edukasi melalui laptop, gaya belajar visual dengan materi anak melihat gambar dan penjelasan guru tentang topik yang dibahas hari itu, lalu gaya belajar kinestetik dengan materi anak melihat dan menyentuh objek yang akan menjadi topik pembelajaran secara langsung. Saat observasi berlangsung dikelas A1 tahap diferensiasi konten pada tema tomat materi yang diberikan berupa anak menonton dan menyanyikan lagu bertema tomat (auditori), anak mendengarkan penjelasan guru mengenai bagian-bagian tanaman tomat melalui gambar (visual), anak melihat dan menyentuh tanaman tomat secara langsung (kinestetik). Kegiatan tersebut dapat mengoptimalkan aspek kognitif dan Bahasa anak karena dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengingat, berbicara dan anak akan menjadi lebih

mudah untuk memahami materi pembelajaran jika sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri-sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mashartik, S.Pd:

“Untuk mengembangkan aspek kognitif memang semuanya kegiatan itu melalui bermain dan belajar yang disitu biasanya untuk kognitif itu kami terapkan sesuai dengan kesiapan belajar anak untuk kognitif bisa berbentuk pemecahan masalah. Jadi ada pemecahan masalah yang ringan, yang sedang atau yang sulit, nanti berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak sendiri ya apalagi seperti mengenal bilangan kadang si A konsep bilangan itu kan si A si B dan si C ini kan kemampuannya berbeda otomatis kami terapkan pembelajaran ini sesuai dengan kesiapan belajar anak ini”



Gambar 1. Diferensiasi Konten Gaya Belajar Kinestetik



Gambar 2. Diferensiasi Konten Gaya Belajar Auditori



Gambar 3. Diferensiasi Konten Gaya belajar Visual

Diferensiasi proses, dari observasi yang telah dilaksanakan diferensiasi proses diterapkan dengan memberikan tiga materi dengan tiga tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar anak materi A (mudah) untuk siswa yang belum berkembang, materi B (sedang) untuk siswa yang sedang dalam proses berkembang, materi C (sulit) untuk siswa yang telah berkembang. Hal ini dilakukan agar siswa yang telah mampu tidak mengganggu anak yang belum mampu karena bosan. Saat observasi berlangsung dikelas A1 diferensiasi proses pada tema tanaman tomat diterapkan dengan guru memberikan tiga materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda, materi A (mudah) siswa menyusun dan menempelkan huruf yang telah di *print out* dan dipotong oleh guru menjadi kata “tomat”, materi B (sedang) siswa menyusun huruf menjadi kata “tomat” menggunakan kerikil yang telah disiapkan oleh guru, dan materi C (sulit) siswa membuat kata “tomat” dari *playdoh*. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan aspek kognitif dan motorik halus anak karena akan melatih anak untuk fokus dan anak belajar untuk mengkoordinasikan jari-jarinya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu ST. Mu’afifah S.Pd:

“kalau untuk kognitif biasanya ibu guru menyiapkan pembelajaran yang berbeda jadi untuk merangsang perkembangan anak ini disesuaikan dengan kesiapan belajar anak kira-kira yang ini kesiapan belajarnya sampai dimana, yang itu sampai dimana, jadi itu untuk penyiapan belajarnya kita bedakan”

“kalau untuk motorik halus kami tidak hanya memberikannya dari menulis tapi bias digandeng dengan aspek yang lain seperti seni, seperti bermain plastisin, kolase, menggunting”



Gambar 4. Diferensiasi Proses A Materi Tingkat Kesulitan Mudah



Gambar 5. Diferensiasi Proses Materi B Tingkat Kesulitan Sedang



Gambar 7. Diferensiasi Produk pilihan Materi membuat Jus Tomat



Gambar 6. Diferensiasi Proses Materi C Tingkat Kesulitan Tinggi



Gambar 8. Diferensiasi Produk pilihan Materi Mengecap menggunakan Tomat

Sementara dalam diferensiasi produk, dari observasi yang telah dilaksanakan, dalam diferensiasi produk ini siswa akan dibebaskan untuk memilih mengerjakan materi mana saja. Saat observasi dilaksanakan di kelas A1 hari Jumat, 13 Desember 2024 pada tema tanaman tomat diferensiasi produk diterapkan dengan cara memberikan beberapa pilihan materi berupa siswa yang berminat untuk membuat jus tomat akan bekerja sama untuk membuat jus tomat itu ada yang memotong tomat, menghancurkan tomat, menuangkan gula, menuangkan jus yang telah jadi kedalam gelas plastik, kolase gambar buah tomat, mengecap menggunakan media buah tomat, pasta kreatif dan kertas, dan menanam tomat dalam cup plastik jumbo.



Gambar 9. Diferensiasi Produk pilihan Materi Kolase Gambar Buah Tomat



Gambar 10. Diferensiasi Produk pilihan Materi Menanam Tomat

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi konten adalah guru menyampaikan materi pembuka topik pembelajaran hari itu sesuai dengan gaya belajar anak yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Lalu diferensiasi proses adalah menyesuaikan materi pembelajaran menjadi tiga materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda mudah, sedang, dan sulit. Sedangkan diferensiasi produk adalah anak-anak dapat bebas memilih materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini guru akan membuka sesi tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang materi yang di jarkan pada hari ini setelah itu guru akan membuat penilaian melalui instrument evaluasi pembelajaran berupa catatan anekdot, *check list*, hasil karya dan foto berseri. Dari paparan diatas dapat disimpulkan dalam tahap evaluasi dan refleksi ini guru melakukan tanya jawab dengan siswanya sebelum menutup kelas lalu guru akan membuat penilaian.



Gambar 11. Guru Melaksanakan Sesi Tanya Jawab dengan Siswa

Tabel 1. Hasil Observasi Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Persiapan	Pelaksanaan Diferensiasi			Evaluasi dan Refleksi
	Konten	Proses	Produk	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asesmen awal ▪ Memetakan hasil asesmen ▪ Membuat perencanaan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menonton video edukasi tentang tanaman tomat (auditori) ▪ Mengamati gambar tanaman tomat (visual) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi A (mudah) Menyusun huruf Menjadi kata "Tomat" lalu Menempel dan Membacanya, ▪ materi B (sedang) Menyusun kerikil menjadi kata "Tomat" Lalu menempel dan membacanya ▪ materi C (sulit) membuat kata "Tomat" menggunakan Playdoh lalu menempel dan membacanya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat jus tomat, Kolase buah tomat, menanam tomat, mengecap menggunakan buah tomat dan cat akrilik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ guru melakukan tanya jawab sebelum menutup kelas ▪ mengisi asesmen pembelajaran dengan menggunakan beberapa instrument penilaian

b. Dampak Penerapan Pembelajaran

Berdiferensiasi Berbasis *Choice-Making*

1) Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dinilai mampu meningkatkan keterlibatan anak secara nyata. Guru menyampaikan, *“Ketika saya memberikan pilihan kegiatan sesuai minat anak, misalnya ada yang memilih menggambar, ada yang memilih bermain balok, mereka jadi lebih semangat. Anak-anak yang biasanya diam pun mulai berani mencoba.”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti, di mana tampak anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat kegiatan belajar berlangsung. Misalnya, pada saat kegiatan mengenal huruf melalui permainan kartu gambar, anak yang sebelumnya sering tampak pasif mulai tersenyum, mengangkat tangan, dan mau menyebutkan huruf dengan lantang. Anak-anak juga terlihat lebih fokus, duduk lebih lama, dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya ketika diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya membuat suasana kelas lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial anak secara lebih optimal.

2) Menurunkan Potensi Tantrum

Dari observasi yang telah dilaksanakan ditiga kelas di TK PKK 1 Bangilan diketahui bahwa dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan minat, kesiapan dan gaya belajar setiap siswa, membuat siswa mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai, membuat mereka tidak merasa tertekan dikarenakan kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan yang mana akan berdampak pada menurunnya potensi

anak untuk tantrum karena tidak dapat menyelesaikan materi pembelajaran. dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat banyak pilihan aktivitas pembelajaran yang membuat anak tidak merasa bosan dan mengajarkan anak untuk sabar menunggu giliran dalam memaikan aktivitas pembelajaran yang akan dikerjakannya yang mana membuat anak untuk belajar mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih senang dan bahagia saat belajar, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, terdapat penurunan signifikan dalam potensi perilaku tantrum, menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional mereka.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti tentang pembelajaran berdiferensiasi berbasis *choice-making* serta dampaknya terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di TK PKK I Bangilan Tuban. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *choice-making* merupakan strategi efektif dalam menghadapi **keberagaman tersebut secara adil dan inklusif**, sehingga semua anak mendapat kesempatan berkembang secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena hal tersebut merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru agar kelas dapat berjalan secara optimal. Konten dalam tahapan-tahapan tersebut harus direncanakan secara matang agar dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi/ refleksi.

Pada tahap persiapan, guru melaksanakan asesmen awal ditahun ajaran baru guna mengetahui kesiapan, minat, serta gaya belajar setiap siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen awal ini sangat penting untuk dilakukan karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Asesmen awal dilakukan dengan guru akan mengamati siswa dan melakukan tanya jawab pertanyaan yang bersifat ringan dengan siswa lalu guru akan memetakan hasil asesmen awal tersebut guna untuk membuat rencana pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat dan kesiapan siswa secara individual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan tahap perencanaan yang melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa menggunakan asesmen diagnostik (asesmen awal) berbentuk tes dan melaksanakan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Asesmen diagnostik ini dilaksanakan guna memetakan gaya belajar siswa dan menentukan tingkat kemampuan awal siswa sebagai landasan pembentukan kelompok belajar siswa lalu guru akan merancang modul ajar berdasarkan hasil dari asesmen diagnostik tersebut (Marmoah, Budiarto, & Windansari, n.d.). sejalan dengan penelitian tersebut, Musasa juga menyebutkan bahwa pada tahap persiapan digunakan untuk menentukan titik awal siswa (baseline) dan melakukan analisis awal kebutuhan siswa (Musasa, 2024).

Pada tahap pelaksanaan, akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten yang dilaksanakan di TK PKK I Bangilan Tuban dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran minat, kesiapan dan terutama pada gaya belajar siswa. Terdapat tiga gaya belajar siswa dalam diferensiasi konten ini yaitu auditori yang dilaksanakan dengan menonton atau mendengar video tentang topik pembelajaran pada hari itu, lalu gaya belajar visual dilaksanakan dengan siswa memperhatikan gambar dan mendengarkan penjelasan guru mengenai topik yang akan dipelajari hari itu, yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik dilaksanakan dengan anak melihat atau sampai menyentuh objek benda yang menjadi topik pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa diferensiasi proses dilaksanakan dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan minat, gaya belajar dan terutama pada kesiapan belajar siswa. Materi ini dibuat menjadi tiga materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda karena kesiapan belajar siswa yang berbeda-beda. Tingkatan materi tersebut berupa, materi A (mudah) yang diberikan kepada siswa yang belum berkembang, materi B (sedang) diberikan kepada siswa yang sedang berkembang, lalu materi C (sulit) diberikan kepada siswa yang telah berkembang. Materi tersebut dibagi tingkatannya agar siswa yang telah mampu tidak mengganggu temannya yang belum mampu karena merasa bosan. Sedangkan Diferensiasi produk yang dilaksanakan di TK PKK I Bangilan Tuban diperoleh data bahwa guru menyediakan berbagai materi pembelajaran yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing. Hasil akhir dari diferensiasi produk ini adalah hasil karya. Dari hasil observasi pada diferensiasi produk ini lebih menekankan pada aspek perkembangan seni dan motorik anak, tetapi juga terkadang aspek social emosional juga dikembangkan melalui kerjasama.

Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting untuk memenuhi kebutuhan siswa berkemampuan tinggi (*advanced learners*) dalam kelas dengan kemampuan beragam (*mixed-ability classroom*). Dengan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat memberikan tantangan intelektual yang sesuai tanpa mengabaikan kebutuhan siswa lainnya (Tomlinson, 1995). Ditemukan bahwa penggunaan pendekatan diferensiasi yang menekankan pada variasi strategi pembelajaran, media, dan metode bermain dapat meningkatkan partisipasi aktif anak usia dini. Sejalan dengan Tomlison, Connor dkk, menegaskan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan kemampuan awal, tingkat perkembangan, dan kebutuhan individual anak (Connor et al., 2011).

Selain itu, temuan ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi berbasis pilihan kegiatan.

Pemberian kesempatan memilih dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dampak positif yang konsisten terhadap keterlibatan, partisipasi, dan perkembangan sosial-emosional anak. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk memilih kegiatan pembelajaran, mereka akan menunjukkan preferensi yang jelas terhadap kondisi pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga berdampak pada **peningkatan kepatuhan serta pengurangan perilaku bermasalah** (Tiger, Hanley, & Hernandez, 2006)

Temuan ini juga memperdalam pemahaman tentang peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran. Hal ini menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan dorongan ketika anak menghadapi tantangan. Mereka memastikan kebebasan bereksplorasi tetap terjaga dalam konteks yang mendukung perkembangan anak yang optimal. Sangat penting bagi guru untuk memberikan dukungan bahasa awal kepada anak melalui pembelajaran di jenjang TK (Cipolletti, Murdoch, & Keelor, 2025). Dalam hal ini TK PKK Bangilan I melatih bahasa anak dengan membaca kata-kata sederhana melalui berbagai media yang dapat dipilih sendiri oleh siswa.

Tahap evaluasi dan refleksi di TK PKK I Bangilan Tuban dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui seberapa dalam tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran. Setelah itu guru akan membuat penilaian dalam instrument evaluasi pembelajaran dan guru juga akan merefleksikan cara dirinya mengajar untuk bahan perbaikan cara mengajarnya. Tahap evaluasi dan refleksi, tidak hanya diposisikan sebagai alat pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui strategi perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan refleksi yang terstruktur, guru dapat memperoleh informasi autentik mengenai perkembangan siswa sekaligus

menyesuaikan instruksi secara tepat waktu (Xu, Shen, Islam, & Zhou, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dan refleksi berfungsi membantu guru mengarahkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta mendorong peserta didik menjadi lebih sadar dan reflektif terhadap cara mereka belajar.

Dari paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan dilaksanakan dengan guru melaksanakan asesmen awal untuk memetakan minat, kesiapan dan gaya belajar siswanya. Lalu tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap yaitu diferensiasi konten dengan memberikan materi ajar yang lebih menekankan pada gaya belajar siswa yaitu auditori, visual dan kinestetik, diferensiasi proses dilaksanakan dengan memberikan pilihan materi pembelajaran yang menekankan pada kesiapan belajar siswa dengan membagi materi pembelajaran menjadi tiga dngan tingkat kesulitan yang berbeda, diferensiasi produk dilaksanakan dengan guru menyiapkan materi yang dapat bebas dipilih oleh siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK PKK Bangilan Tuban, diamati bahwa anak-anak terlihat lebih senang dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terlihat tidak terburu-buru untuk istirahat, mereka antusias untuk mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi selain mampu meningkatkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif. Inklusif adalah proses dialektis dimana kesetaraan ditekankan dan hubungan antar individu didasarkan pada keunikan masing-masing (Sønsthagen, 2024).

Analisis data wawancara dan observasi di TK PKK I Bangilan Tuban menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama melalui pemberian pilihan aktivitas sesuai minat, penyesuaian tingkat kesulitan atau tugas, serta pengelompokan kecil yang fleksibel, berkorelasi dengan penurunan potensi tantrum pada anak usia dini. Guru melaporkan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk memilih medium belajar (misalnya, balok, kartu gambar, atau seni), anak yang sebelumnya mudah frustrasi menjadi lebih mau terlibat dan mampu

bertahan lebih lama pada tugas; pola ini tampak konsisten dalam catatan observasi harian (frekuensi penolakan/menangis menurun, transisi antarkegiatan lebih mulus). Secara teoretik dan empiris, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa siswa yang diberi kesempatan memilih dapat memperkuat keterlibatan dan menurunkan perilaku menantang pada anak prasekolah, sehingga emosi negatif seperti marah/menjerit lebih jarang muncul karena kebutuhan otonomi terpenuhi (Kestner, Finch, & Kolb, 2023). Anak yang terbiasa diberi ruang untuk memilih cenderung menunjukkan emosi yang lebih positif, motivasi yang lebih tinggi, serta rasa kendali (*sense of autonomy*) dalam proses belajar (Tiger et al., 2006). Diferensiasi yang menggabungkan pilihan, kecocokan tugas, dan dukungan emosional tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga berfungsi preventif terhadap tantrum melalui peningkatan rasa kendali, kompetensi, dan kenyamanan anak selama proses belajar (Goyibova, Muslimov, Sabirova, Kadirova, & Samatova, 2025). Dengan demikian, strategi memberikan pilihan sederhana dalam pembelajaran terbukti dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan regulasi emosi anak, sekaligus mengurangi potensi munculnya perilaku menantang di kelas PAUD.

Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas penelitian sebelumnya tentang *choice-making* dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dampak positif yang konsisten terhadap keterlibatan, partisipasi, dan perkembangan sosial-emosional anak. Anak usia dini tidak terbebani dengan banyaknya pilihan (Castelo et al., 2023), justru mereka akan lebih termotivasi ketika diberi ruang untuk berpartisipasi aktif (Castelo et al., 2023). Namun, penting bagi guru untuk menghadirkan pilihan secara terarah dan bermakna (*intentional teaching*) agar keputusan anak tidak hanya bersifat spontan tetapi juga selaras dengan tujuan pembelajaran (Castelo et al., 2023).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, temuan memperkaya literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan menekankan pentingnya pemberian pilihan aktivitas (*choice-making*) sebagai strategi yang

efektif dalam meningkatkan partisipasi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Katz dan Assor yang menegaskan bahwa pemberian kesempatan memilih mendukung motivasi intrinsik anak serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar (Katz & Assor, 2007). Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi guru PAUD dengan menunjukkan bahwa pilihan aktivitas sederhana, seperti memilih media, permainan, atau jenis tugas, dapat memfasilitasi keberagaman gaya belajar anak dan menurunkan resistensi mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, konteks penelitian terbatas pada satu lembaga, yakni TK PKK I Bangilan Tuban, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pengumpulan data hanya mengandalkan observasi dan wawancara, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas strategi ini terhadap capaian belajar anak. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed-method* atau desain kuasi-eksperimen agar hubungan antara *choice-making* dan partisipasi anak dapat diukur secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *choice-making* di TK PKK I Bangilan Tuban mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak usia dini dalam proses pembelajaran. Implementasi strategi ini dilakukan melalui tiga tahapan: (1) persiapan, yaitu asesmen awal untuk memetakan minat, gaya belajar, dan kesiapan anak sebagai dasar perencanaan; (2) pelaksanaan, yang meliputi diferensiasi konten (auditori, visual, kinestetik), diferensiasi proses (tingkat kesulitan mudah, sedang, sulit), dan diferensiasi produk (pilihan aktivitas sesuai minat); serta (3) evaluasi dan refleksi, berupa tanya jawab, catatan anekdot, hasil karya, dan checklist perkembangan.

Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *choice-making* menunjukkan hasil yang konsisten dan positif. Pertama, keterlibatan anak meningkat secara nyata: anak lebih antusias, aktif, fokus, dan berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Kedua, potensi tantrum menurun karena anak merasa dihargai, memiliki kendali atas pilihannya, dan tidak tertekan dengan aktivitas yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian pilihan sederhana terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik, regulasi emosi, serta rasa otonomi anak dalam belajar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *choice-making* tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif anak secara kognitif, sosial, dan emosional, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan suportif. Strategi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas di lembaga PAUD, meskipun diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif atau mixed-method agar efektivitasnya dapat diukur lebih objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Castelo, R. J., Kim, S., & Carlson, S. M. (2023a). More is more: toddlers do not show choice overload. *Frontiers in Developmental Psychology, 1*. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2023.1317426>
- Castelo, R. J., Kim, S., & Carlson, S. M. (2023b). More is more: toddlers do not show choice overload. *Frontiers in Developmental Psychology, 1*, 1317426.
- Cipolletti, L. B., Murdoch, A., & Keelor, J. (2025). Impact of a Structured Shared Book Reading Intervention on the Vocabulary Knowledge of Preschool-Age Children: An Exploratory Study. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01920-z>
- Connor, C. M., Morrison, F. J., Schatschneider, C., Toste, J. R., Lundblom, E., Crowe, E. C., & Fishman, B. (2011). Effective classroom instruction: Implications of child characteristics by reading instruction interactions on first graders' word reading achievement. *Journal of Research on Educational Effectiveness, 4*(3), 173–207.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Ferreira Nunes, A. K., de Cássia Amorim Barroso, R., & Fernandes Santos, F. (2019). The use of Triangulation as a tool for validation of data in qualitative research in Education . *THE 4th WORLD CONFERENCE ON QUALITATIVE RESEARCH*, 334–336. Retrieved from <https://proceedings.wcqr.info/index.php/wcqr2019/article/view/307>
- Flick, U. (2018). An introduction to qualitative research. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*, 3–24. <https://doi.org/10.1057/9780230239517>
- Ghazali, A., Ashari, Z. M., Alias, A., & Hardmen, J. (2024). Exploring 5 Years of Research on the Conceptualization of Child Participation from the Perspective of ECE Philosophy: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 13*(1), 1586–1616. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i1/20892>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX, 14*, 103163.
- Ika Maryani, Enung Hasanah, & S. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*.
- Katz, I., & Assor, A. (2007). When Choice

- Motivates and When It Does Not. *Educational Psychology Review*, 19(December).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-006-9027-y>
- Kestner, K. M., Finch, K. R., & Kolb, R. L. (2023). Systematic review of procedures and outcomes of choice-based interventions with children. *Education and Treatment of Children*, 46(1), 77–106.
- Marmoah, S., Budiarto, T., & Windansari, D. A. (n.d.). *Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar*. 220–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Musasa, A. (2024). In Pursuit of Equal Access to Quality Education: A Guide to the Implementation of Differentiated Teaching for Diverse Minds. *Open Journal of Social Sciences*, 12(3), 119–130.
- Novitasari, N., & Anisah, Z. (2024). Enhancing Kindergarten Teachers' Competence in Developing Innovative Learning Media Based on Canva. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 91–99.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.824>
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods. In *academia* (4th ed). SAGE Publications.
- Ristiyati, R. (2023). Differentiated instruction in Mover Kindergarten: A Model implementation With Kurikulum merdeka. *Journal Of Early Childhood Care And Education*, 66–80.
<https://doi.org/10.26555/jecce.v6i1.8775>
- Sønsthagen, A. G. (2024). The learning early childhood education and care institution as an inclusion arena. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(3), 357–370.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2254533>
- Tiger, J. H., Hanley, G. P., & Hernandez, E. (2006). An evaluation of the value of choice with preschool children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 39(1), 1–16.
- Timmons, K., Cooper, A., Bozek, E., & Braund, H. (2021). The impacts of COVID-19 on early childhood education... *Early Childhood Education Journal*. *Qualitative Inquiry and Research Design*, 49(5), 887–901.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-021-01245-z>
- Tomlinson, C. A. (1995). *Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed-Ability Middle School Classroom*. *ERIC Digest E536*.
- Xu, X., Shen, W., Islam, A. Y. M., & Zhou, Y. (2023). A whole learning process-oriented formative assessment framework to cultivate complex skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–15.
- Castelo, R. J., Kim, S., & Carlson, S. M. (2023a). More is more: toddlers do not show choice overload. *Frontiers in Developmental Psychology*, 1.
<https://doi.org/10.3389/fdpys.2023.1317426>
- Castelo, R. J., Kim, S., & Carlson, S. M. (2023b). More is more: toddlers do not show choice overload. *Frontiers in Developmental Psychology*, 1, 1317426.
- Cipolletti, L. B., Murdoch, A., & Keelor, J. (2025). Impact of a Structured Shared Book Reading Intervention on the Vocabulary Knowledge of Preschool-Age Children: An Exploratory Study. *Early Childhood Education Journal*.
<https://doi.org/10.1007/s10643-025-01920-z>

- Connor, C. M., Morrison, F. J., Schatschneider, C., Toste, J. R., Lundblom, E., Crowe, E. C., & Fishman, B. (2011). Effective classroom instruction: Implications of child characteristics by reading instruction interactions on first graders' word reading achievement. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 4(3), 173–207.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Ferreira Nunes, A. K., de Cássia Amorim Barroso, R., & Fernandes Santos, F. (2019). The use of Triangulation as a tool for validation of data in qualitative research in Education . *THE 4th WORLD CONFERENCE ON QUALITATIVE RESEARCH*, 334–336. Retrieved from <https://proceedings.wcqr.info/index.php/wcqr2019/article/view/307>
- Flick, U. (2018). An introduction to qualitative research. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*, 3–24. <https://doi.org/10.1057/9780230239517>
- Ghazali, A., Ashari, Z. M., Alias, A., & Hardmen, J. (2024). Exploring 5 Years of Research on the Conceptualization of Child Participation from the Perspective of ECE Philosophy: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(1), 1586–1616. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i1/20892>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163.
- Ika Maryani, Enung Hasanah, & S. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*.
- Katz, I., & Assor, A. (2007). When Choice Motivates and When It Does Not. *Educational Psychology Review*, 19(December). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-006-9027-y>
- Kestner, K. M., Finch, K. R., & Kolb, R. L. (2023). Systematic review of procedures and outcomes of choice-based interventions with children. *Education and Treatment of Children*, 46(1), 77–106.
- Marmoah, S., Budiarto, T., & Windansari, D. A. (n.d.). *Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar*. 220–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Musasa, A. (2024). In Pursuit of Equal Access to Quality Education: A Guide to the Implementation of Differentiated Teaching for Diverse Minds. *Open Journal of Social Sciences*, 12(3), 119–130.
- Novitasari, N., & Anisah, Z. (2024). Enhancing Kindergarten Teachers' Competence in Developing Innovative Learning Media Based on Canva. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.824>
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods. In *academia* (4th ed). SAGE Publications.
- Ristiyati, R. (2023). Differentiated instruction in Mover Kindegarten: A Model implementation With Kurikulum merdeka. *Journal Of Early Childhood Care And Education*, 66–80. <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i1.87>

- Sønsthagen, A. G. (2024). The learning early childhood education and care institution as an inclusion arena. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(3), 357–370. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2254533>
- Tiger, J. H., Hanley, G. P., & Hernandez, E. (2006). An evaluation of the value of choice with preschool children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 39(1), 1–16.
- Timmons, K., Cooper, A., Bozek, E., & Braund, H. (2021). The impacts of COVID-19 on early childhood education... *Early Childhood Education Journal. Qualitative Inquiry and Research Design*, 49(5), 887–901. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-021-01245-z>
- Tomlinson, C. A. (1995). *Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed-Ability Middle School Classroom. ERIC Digest E536*.
- Xu, X., Shen, W., Islam, A. Y. M., & Zhou, Y. (2023). A whole learning process-oriented formative assessment framework to cultivate complex skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–15.